



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 5, Number 1, 2022

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**“Gamolan Pekhing”: Telaah Filsafat pada Kesenian
Masyarakat Lampung**

Riyan Hidayatullah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung

E-mail: riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Article Info

Article History:

Received:

January 2022

Accepted:

March 2022

Published:

April 2022

Keywords:

Gamolan
pekking,
traditional music,
Lampung culture,
Philosophy of
science

ABSTRACT

Purpose: This study attempts to describe the findings of field research. Data from observations and interviews with key informants were analyzed from the standpoint of the philosophy of science. Philosophy is made up of three major components: ontology (knowledge), epistemology (methodology), and axiology (values). **Research Methods:** *Gamolan pekking's* musical elements are described as a form of ontological reality. Furthermore, in terms of epistemology, explaining the process of establishing the *gamolan pekking* music tradition as established knowledge. *Gamolan pekking* music is axiologically directed to an awareness of the value of usefulness. **Results and Discussion:** As a result, the ontology of *gamolan pekking* music applies the concept of mimesis (imitation) to an already existing reality. The form of imitation is represented by musical instruments and the system of scales. **Implication:** The epistemological aspect reveals the limits, sources, structure, and validity of knowledge. The *gamolan pekking* music tradition establishes an ecosystem in which its elements thrive. On the axiological relevance of *gamolan pekking*, the ecosystem includes musicians, craftspeople, musical materials, musical works, inheritance models, learners, and notation systems. Music will continue to impact the community that supports it positively. Because of these values, *gamolan pekking* music has survived today.

© 2022 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Musik tradisional atau kesenian lokal selama ini dikenal sebagai representasi budaya masyarakat tertentu. Musik tradisional juga umumnya menawarkan konsep atau nilai-

nilai masyarakat setempat. Misalnya, musik gamelan di Jawa dan Bali yang menawarkan nilai kebersamaan, hamonisasi, dan gotong royong, karena alat musik itu dimainkan secara berkelompok dalam satu waktu yang sama. Contoh lainnya spontanitas dalam berpantun pada musik *batanghari sembilan* digunakan sebagai aspek pemikat pertunjukan (Firmansyah, 2015). Hal ini karena musik tradisional setempat kerap dianggap kurang modern, membosankan, dan tidak untuk dinikmati sebagaimana musik populer pada umumnya. Permainan musik *tabuhan* dalam *hadrah* Lampung menerapkan dzikir dan solawat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai sarana mengingat sang pencipta. Di sisi lain ritual adat ini juga memiliki fungsi silaturahmi dalam acara *nyambai* di Lampung Barat (Sapril Yamin, wawancara 28 Agustus, 2016). Konsep atau nilai yang ditawarkan musik tradisional justru menjadi faktor pendukung eksistensi musiknya. Musik tradisional juga umumnya menjadi bagian penting dalam satu kegiatan adat. Masyarakat lokal cukup memiliki akal dan pemikiran untuk mengembangkan kesenian lokal menjadi sebuah pengetahuan

Gamolan pekhing merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Sekala Brak Lampung Barat. Selama ini, alat musik ini dianggap sebagai modal eksistensial masyarakat Lampung untuk bersosialisasi dan menjadi salah satu alat representasi budaya. *Gamolan pekhing* umumnya dipertunjukkan pada acara pemerintahan, kegiatan dharma wanita, atau pembelajaran di lingkungan formal dan non-formal. Karena eksistensinya yang semakin berkembang, *gamolan pekhing* terus diproduksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran musik di sekolah, kampus, dan instansi tertentu.

Salah satu peneliti dari Monash University Margaret J. Kartomi melihat *gamolan pekhing* mungkin lebih kuno dari gamelan yang ada di Jawa (Monash University, 2011). Margaret menyatakan alat musik ini pernah ditemukan di daerah pegunungan terpencil di dekat situs megalitik yang berusia sekitar 3000 tahun. Margaret menambahkan alat musik ini mungkin muncul sekitar abad ke-8 atau sebelumnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *gamolan pekhing* telah eksis dalam waktu yang lama. Di dalam perjalanannya itu, banyak hal bisa terjadi dan dipertanyakan. Misalnya penggunaan tangga nada diatonis, struktur lempengan bambu yang menyerupai *xylophone*, nada fa (4) yang tidak digunakan, dan sebagainya. Hal-hal semacam ini kemudian menjadi bahan diskusi untuk memulai sebuah telaah filosofis yang berkaitan dengan kesenian lokal masyarakat Lampung.

Dilihat dari segi pengkaryaan, *gamolan pekhing* sering diasosiasikan dengan komposisi musik *talo balak* Lampung, yakni sebuah instrumen musik perunggu yang memiliki bentuk mirip gamelan *degung* dan *reyong* Bali. Beberapa karya musik *talo balak*, misalnya seperti “tabuh tari” juga memiliki versi *gamolan pekhing*. Selain bertujuan untuk memberikan pengalaman musikal lain, penggunaan alih instrumentasi atau alih wahana ini juga untuk kebutuhan tertentu, misalnya untuk pendidikan. Dalam musik *talo balak*, mengajarkan musik memerlukan 5-6 orang anggota setiap kelompoknya. Sedangkan untuk mengajarkan jenis *tabuhan* (lagu) menggunakan *gamolan pekhing* hanya membutuhkan satu orang pemain. Ini menunjukkan *gamolan pekhing* memiliki fungsi lain dalam meningkatkan efektivitas pengajaran musik tradisional. Berdasarkan fungsi dan nilai-nilai yang telah disajikan tersebut, terlihat bahwa *gamolan pekhing* sebagai musik tradisional Lampung juga memiliki faktor filosofis yang bisa ditinjau melalui persepektif filsafat. Sejauh ini, belum ada studi khusus tentang tinjauan filosofis pada alat musik *gamolan pekhing*, terutama yang berkaitan dengan tiga pilar filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi).

Filsafat ilmu merupakan cabang atau bagian tersendiri dari filsafat yang mempertanyakan tentang hakekat ilmu. Socrates (469-399 SM) merupakan sebuah peninjauan ilmu yang bersifat reflektif terhadap asas kehidupan. Plato (247-347 SM) melihat filsafat sebagai sebuah pencarian spekulatif; sementara Aristoteles (384-332 SM) memadamkan filsafat sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang terdiri dari kebenaran berbagai macam ilmu, mulai dari metafisik, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika (Susanto, 2019). Filsafat ilmu membicarakan ilmu dari sudut pandang yang paling esensial atau inti yang berkaitan dengan substansi. Karena membahas tentang hakekat ilmu, maka filsafat ilmu bersifat netral, objektif, rasional, empirik, dan mengikuti cara pandang ilmiah. Filsafat ilmu memiliki tiga pilar utama, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi mengkaji tentang keberadaan sebuah realitas, asal usul kejadian alam semesta (Susanto, 2019). Ontologi membahas sesuatu yang sifatnya mutlak, absolut, hakekat, dan substansial. Ontologi melihat hal “ada” dalam dua perspektif, yakni “ada” dalam kenyataan dan “ada” dalam kemungkinan. “Ada” dalam kenyataan dapat teramati dan dialami secara empirik. Sedangkan “ada” dalam kemungkinan sifatnya tidak nyata, tetapi diyakini keberadaannya seperti Tuhan, surga-neraka, dan hari kiamat. Epistemologi berhubungan dengan metode atau cara untuk mendapatkan pengetahuan. Epistemologi berfokus pada rasional dan cara

berpikir dalam menghasilkan pengetahuan. Sebuah pengetahuan tidak begitu saja muncul dan disajikan, tetapi perlu didapatkan melalui proses yang benar sesuai dengan kaidah yang ada. Aksiologi mendiskusikan wacana nilai, manfaat, atau kegunaan dari sebuah ilmu. Pengetahuan harus membawa manfaat dan berkenaan dengan aspek moral. Maksudnya moral di sini adalah segala bentuk implikasi yang akan didapatkan oleh pelaku, pengguna, atau masyarakat umum yang menikmati hasil ilmu pengetahuan. Aksiologi menitikberatkan pada aspek nilai, Siahaya (2013) membagi nilai ke dalam tiga bentuk: (1) nilai sebagai bentuk abstrak; (2) nilai sebagai bentuk konkret; dan (3) nilai sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai. Nilai akan mendorong seseorang untuk menentukan sikap sesuai dengan standar moral yang ada.

Plato memaknai musik sebagai warna yang menghidupkan alam semesta melalui imajinasinya. Sementara Aristoteles beranggapan bahwa musik sejajar dengan bidang filsafat dan matematika karena kemampuannya untuk menerjemahkan irama jiwa (Sugiharto, 2016). Musik memainkan peran sentral dalam kehidupan banyak orang. Pertanyaan sentral tentang metafisika dan epistemologi kebanyakan diajukan untuk memahami musik, tetapi pada hakekatnya musik itu sendiri masih menyimpan banyak misteri dan sangat kompleks. Pertanyaan dasar tentang filsafat musik akan mengarahkan pada hal-hal yang berhubungan sifat, nilai musik, dan pengalaman manusia tentangnya. Karya musik tidak hanya dibuat menjadi sebuah lagu atau komposisi, tetapi juga dipertunjukan untuk memperluas pengalaman dan penerimaan estetis tentang bunyi. Pengalaman mendengarkan musik melalui hasil rekaman akan berbeda dengan pengalaman menyaksikan pertunjukan musik secara langsung dalam bentuk konser, resital, atau bentuk lainnya. Musik bersifat abstrak tetapi juga bisa sangat representasional (lihat: Turino, 2008).

Musik dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni autonomis dan heteronomis (Sunarto, 2016b). Sudut pandang autonomis menganggap musik sebagai sebuah realitas tunggal, berdiri sendiri, dan tidak memiliki makna apapun. Musik esensinya sebagai bunyi, tidak berkaitan dengan bahasa, emosi, atau pemaknaan apapun. Sebaliknya, sudut pandang heteronomis menganggap musik sebagai medium untuk mengungkapkan perasaan. Musik dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, ide, yang diwujudkan dalam bentuk bahasa tertentu.

Melakukan generalisasi terhadap musik hampir sulit untuk dilakukan, karena musik sendiri bentuk representasi interaksi simbolik dalam satu kelompok etnis tertentu. Musik tradisional Afrika akan berbeda dengan musik tradisional Amerika dan Asia. Semuanya memiliki standarisasinya masing-masing. Bahkan dalam satu kelompok masyarakat memiliki ragam bentuk musik yang berbeda-beda. Musik klasik dalam tradisi masyarakat Eropa berfungsi sebagai simbol kekuasaan raja-raja. Sementara musik tradisional Afrika umumnya berhubungan dengan praktik seremonial, permainan anak-anak, spiritual, dan media penyampaian pesan (Primos, 2002). Dengan demikian, dalam mengkaji musik memerlukan sudut pandang estetis tersendiri. Musik mungkin adalah seni yang menyajikan teka-teki paling filosofis. Tidak seperti lukisan, karya musik seringkali memiliki banyak contoh dan ragam. Tetapi, tidak ada satupun yang dapat diidentifikasi dengan karya itu sendiri. Jadi, pertanyaan tentang apa sebenarnya karya musik itu pada awalnya lebih membingungkan daripada pertanyaan yang sama tentang karya seni lukis, yang lebih tampak sebagai objek fisik biasa.

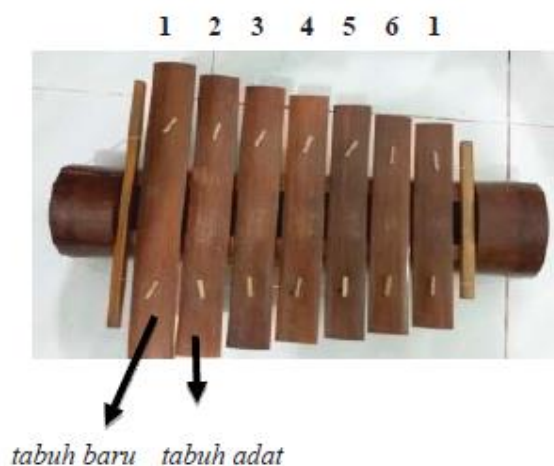
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian naratif yang dipadukan dengan telaah filsafat dalam analisisnya. Berbagai hasil wawancara dan observasi digunakan sebagai data untuk mengkaji serta menyimpulkan objek materialnya. Ketiga aspek penting dalam filsafat (ontologi, epistemologi, aksiologi) digunakan sebagai pisau bedah dalam penulisan artikel ini. Dalam mengumpulkan data kualitatif, wawancara dan observasi ditujukan pada beberapa informan kunci. Selain itu, referensi yang berkaitan dengan *gamolan pekhing* dan musik tradisional Lampung digunakan untuk melengkapi bahan diskusi artikel. Telaah filsafat ilmu dalam artikel ini menggunakan tiga pilar diantaranya ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi

Gamolan pekhing merupakan salah satu alat musik perkusi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Lampung. Alat musik ini termasuk dalam klasifikasi *xylophone* dan terbuat dari bambu. *Gamolan pekhing* sering disebut dengan istilah *cetik* atau *gamolan pekhing (Pekhing=Bambu)*. *Gamolan pekhing* tertua saat ini salah satunya dimiliki oleh Sapril Yamin. Sapril meyakini *gamolan pekhing* itu dibuat sekitar tahun 1883. *Gamolan pekhing* tertua tidak memiliki penalaan (*tuning*) nada yang sesuai dengan sistem penalaan saat ini (do – re – mi- fa – sol dan seterusnya). *Gamolan pekhing* saat ini banyak mengalami perkembangan dan penyesuaian di beberapa bilah nadanya. Saat ini *gamolan pekhing* dibuat menggunakan sistem penalaan Barat (*tuner*) dan berfrekuensi A = 440 Hz. Hal ini dikarenakan *gamolan pekhing* banyak digunakan untuk kolaborasi dengan alat musik konvensional lain, seperti: piano, gitar, violin, dan alat musik melodis lainnya. Oleh karena itu sistem penalaan *gamolan pekhing* mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan, terutama dalam hal penalaan.



Gambar 1. *Gamolan pekhing* dan skala nadanya (Foto: Hidayatullah, 2017).

Alat musik *gamolan pekhing* hanya memiliki 6 nada dengan skala 1 (do) – 2 (re) – 3 (mi) – 5 (sol) – 6 (la) – 1 (do). Nada ke 4 (fa) digunakan sehingga sedikit terkesan seperti nada pentatonik konvensional yang berskala 5 nada. Pada *gamolan pekhing* tertua, frekuensi nada justru tidak teratur sehingga terdengar “fals”. Hal ini diduga karena masyarakat Lampung saat itu belum memiliki alat penalaan yang baik seperti “*tuner*” atau garpu tala, sehingga proses penalaan hanya menggunakan “rasa” atau “pendengaran” saja. Setelah *gamolan pekhing* semakin disempurnakan menggunakan alat bantu penalaan dan mesin pemotong yang sesuai, justru ketiadaan

nada ke-4 (fa) baru dirasakan; terutama jika menggunakan kaca penalaan dan sistem tangga nada musik Barat. Sapril Yamin meyakini jika budaya musik bambu di Lampung mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina di mana pola tangga nadanya menggunakan skala pentatonik (Sapril Yamin, wawancara, 15 Maret, 2022). Perkembangan selanjutnya *gamolan pekhing* diwarnai dengan komodifikasi budaya. Untuk kebutuhan penyajian estetis secara visual, *gamolan pekhing* juga dihias dengan berbagai jenis ukiran dan dimodifikasi bentuknya.

Alat musik *gamolan pekhing* memiliki sepasang pemukul yang terbuat dari bambu dengan panjang sekitar 15-20 cm. Pada awalnya pemukul *gamolan pekhing* terbuat dari buah pinang yang dikeringkan, sehingga ujungnya berbentuk bulat dan menghasilkan suara yang nyaring. Bambu yang digunakan untuk membuat *gamolan pekhing* adalah bambu pilihan berjenis *betung*. Para pengrajin *gamolan pekhing* masih menggunakan bambu semacam ini dan masih didatangkan dari daerah Lampung Barat. Setiap lempengan *gamolan pekhing* dibuat dari ruas-ruas bambu. Para pengrajin menyeleksi dengan ketat bambu yang akan digunakan. Para pengrajin seperti Sapril Yamin percaya bambu yang sudah tua atau termakan usia adalah bahan terbaik yang bisa digunakan; mereka menyebutkan dengan istilah *mati temegi* (mati karena sudah tua) (Sapril Yamin, wawancara, 28 Agustus, 2016).

Hasyimkan (2011) menyebutkan asal kata *gamolan pekhing* berasal dari “begamol” yang artinya berkumpul. Menurut pendapat ini, alat musik *gamolan pekhing* memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Masyarakat Lampung yang awalnya bermukim di wilayah di pegunungan dan pesisir menggunakan *gamolan pekhing* sebagai sarana interaksi. Jika dalam konsep “kentongan” masyarakat menggunakan sebagai tanda sebuah peristiwa penting atau kejadian, maka *gamolan pekhing* berfungsi untuk mengumpulkan masyarakat Lampung untuk berkumpul dan berkesenian. Menurut artikel yang ditulis oleh Trihasnanto (2016), *gamolan pekhing* mendapat pengaruh dari masa pra-sejarah, zaman klasik hingga zaman modern. Masing-masing masa memiliki simbol dan representasi seninya sendiri, termasuk dalam penggunaan instrumen musik.

Gamolan pekhing juga dipengaruhi oleh berbagai budaya, karena Provinsi Lampung menjadi perlintasan antar etnis di Indonesia, seperti India, Arab, Cina, Portugis, Inggris dan Belanda. Sementara itu beberapa kerajaan yang diyakini pernah melintasi wilayah Lampung seperti, Samudra Pasai, Sriwijaya, Pagaruyung, Banten,

Mataram dan Majapahit ikut berpengaruh pula. Oleh karena percampuran berbagai budaya itulah, *gamolan pekhing* tidak lepas dari akulturasi budaya. Misalnya, dalam hal skala nada yang menggunakan gramatika musik Barat. Mulai dari sistem penalaan dan skala nada yang digunakan menggunakan sistem Barat yang berskala diatonis.

Landasan berpikir musik *gamolan pekhing* masih relevan dengan konsep Aristoteles dan Plato yang memandang seni sebagai tiruan atau imitasi dari dunia nyata atau realitas sebelumnya yang lebih dulu ada. Instrumen musik *gamolan pekhing* dibuat menyerupai dan masuk keluarga *xylophone*. Selain itu struktur organologi berupa lempengan atau bilah alat musik ini juga mirip dengan alat musik lainnya pada gamelan dan *gambang*. Konsep imitasi lainnya pada musik *gamolan pekhing* terdapat pada tangga nada yang digunakan berupa tangga nada diatonis.

Konsep bermain alat musik *gamolan pekhing* juga mempertimbangkan aspek pemilihan nada pada setiap lagu. Misalnya, pada jenis tabuhan adat dan kreasi baru nada-nada untuk memulai lagu digunakan berbeda. Tabuhan adat dimulai dari nada ke-2 (re), diantaranya: *tabuh tari*, *tabuh sambai agung* dan *tabuh sekelik*, *tabuh alau-alau kembakhang*, *tabuh jakhang kenali (khapot)*, dan *tabuh jakhang pernung*. Sementara tabuh kreasi baru atau bukan tabuh adat dimulai dengan menggunakan nada ke-1 (do), diantaranya: *tabuh hiwang*, *tabuh bekarang*, dan *tabuh layang kasiwan*. Tabuhan adat merupakan tabuhan yang diyakini diciptakan oleh para pendahulu atau para leluhur (Sapril Yamin, wawancara, 15 Maret, 2022). Sedangkan tabuhan kreasi baru umumnya diciptakan untuk kebutuhan musik atau kesenian tertentu, misalnya sebagai musik iringan tari; seperti pada tabuh *layang kasiwan* yang diberi nama sesuai nama tarinya. Tabuhan adat dipakai pada saat acara, prosesi, atau kegiatan adat; tabuhan itu diciptakan oleh para empunya *gamolan pekhing* itu sendiri. Karena tabuhan itu bersifat turun temurun maka disebut juga sebagai *tabuh tradisi*.

Epistemologi

Gamolan pekhing Lampung merupakan alat musik hasil praktik budaya masyarakat Lampung. Dalam posisinya di masyarakat, tidak semua masyarakat Lampung umumnya mampu dan tahu mengenai alat musik ini. Umumnya, di masyarakat Lampung Barat, *gamolan pekhing* hanya dipelajari dan diturunkan, misalnya dari kakek kepada cucunya, atau paman kepada keponakannya. Oleh karena itu, pola

penyebaran pada awalnya tidak merata, berbeda dengan *gamolan pekhing* pada masa sekarang.

Pola pewarisan *gamolan pekhing* saat ini jauh berkembang, karena pola penyebaran *gamolan pekhing* melalui berbagai instrumen terus dilakukan. Misalnya, peran pemerintah daerah dan para seniman (pemain/pelatih/pengrajin) yang ikut mempromosikan melalui perlombaan tingkat Provinsi atau Kota, pencetakan buku dan modul pembelajaran, dan pengaruh media elektronik lainnya yang memiliki peran cukup besar saat ini. Sebagai contoh, saat ini banyak para pengrajin yang juga membuat video dan buku-modul pembelajaran. Hal ini dirasakan sebagai bagian dari strategi marketing yang ampuh. Masyarakat yang membeli setiap unit *gamolan pekhing* mendapatkan buku berisi notasi permainan *gamolan pekhing* dan diberikan pelatihan singkat. Jika pemesanan alat ini dilakukan dalam skala besar, maka para pengrajin melakukan suatu kerja sama dan menghasilkan sebuah produk pelatihan. Saat ini, mempelajari *gamolan pekhing* dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya video-video di YouTube yang banyak dibuat oleh para penggiat *gamolan pekhing*, melalui kampus-kampus seni, dan secara individu kepada seminar secara langsung.

Dengan makin majunya teknologi, setiap orang mampu melakukan apa saja, termasuk merekam dan menyebarkan hasil permainan *gamolan pekhing* atau mungkin mengajarkannya. Dengan kemudahan akses video yang tidak terbatas ruang dan waktu, pola seperti ini menjadi model pembelajaran baru di era 4.0. Selanjutnya, melalui kampus-kampus seni atau musik yang ada di Lampung, pembelajaran menjadi semakin komprehensif dan sistematis karena materi yang diajarkan merupakan hasil riset. Di kampus, belajar musik *gamolan pekhing* menjadi semakin mudah karena menggunakan metode dan media yang tepat, misalnya notasi sebagai komunikasi. Hal lain yang terbilang konvensional adalah belajar kepada seniman secara langsung. Metode ini masih dirasa sebagai metode yang tepat dan ampuh, karena belajar langsung kepada seniman alam, sumber di mana kebudayaan itu berasal. Metode yang digunakan tentu praktik dan ceramah, tetapi mendapatkan pengawasan dan koreksi secara langsung dari pengajarnya. Detail permainan dapat digambarkan secara jelas dan matang.

Pada awal kemunculannya, *gamolan pekhing* hanya sebuah instrumen yang dimainkan oleh individu, saat ini *gamolan pekhing* banyak dimainkan secara

berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa *gamolan pekhing* mampu menjadi “perekat” atau pemersatu, karena selain mudah didapatkan, alat ini merupakan alat musik yang mudah dipelajari dengan cepat. Sehingga hampir setiap orang dengan musikalitas minimum pun mampu memainkannya. *Gamolan pekhing* saat ini menjadi alat musik simbolis yang digunakan di berbagai acara resmi di pemerintahan daerah Lampung, selain itu banyak momentum yang melibatkan instrumen ini dimainkan dengan berkolaborasi dengan format kelompok musik lain, misalnya band dan rampak rebana. *Gamolan pekhing* bertransformasi menjadi alat komunikasi dan pemersatu bagi masyarakat Lampung khususnya.

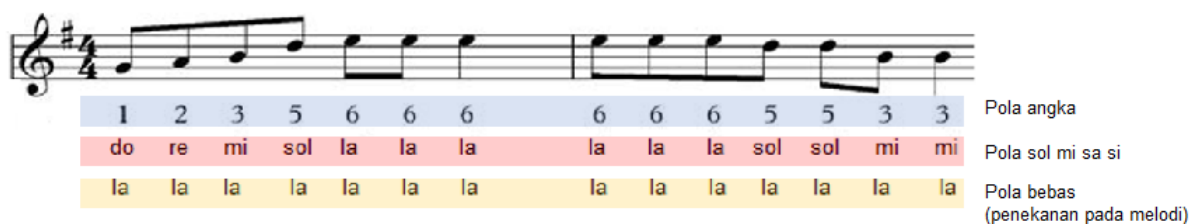
Gamolan pekhing semakin dikenal dan mapan hingga masuk ke dalam kurikulum pendidikan musik, salah satunya di Program Studi Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung. Melalui kurikulum, *gamolan pekhing* diajarkan secara sistematis dengan metode-metode yang terukur. *Gamolan pekhing* juga dikaji melalui berbagai penelitian (Hasyimkan, 2017; Hasyimkan et al., 2018; Hasyimkan & Hidayatullah, 2020; Hidayatullah, 2021; Kurniawan & Djohan, 2017; Sumerta, 2003; Tejapermana & Runasari, 2019). Dengan berbagai literatur dan penulisan melalui notasi, *gamolan pekhing* telah memiliki elemen-elemen dasar musikal yang lengkap. Dilihat dari perspektif pendidikan, *gamolan pekhing* telah membentuk ekosistem ilmunya sendiri yang terdiri atas pengajar, pembelajar, materi, bahan instrumen, perangkat, sistem dokumentasi/penulisan, dan kebijakan politik pendidikan. Terbentuknya ekosistem musik *gamolan pekhing* melalui elemen-elemen tersebut telah menjadikan *gamolan pekhing* sebagai sebuah ilmu. Setelah dilakukan berbagai penelitian dan penulisan, *gamolan pekhing* dapat dipelajari dan dipertanggungjawabkan pengetahuannya. Sebelumnya, alat musik ini dipelajari dan ditransmisikan secara tradisional. Saat ini, melalui ruang komunikasi verbal dan simbol-simbol notasi, *gamolan pekhing* bisa dipelajari semua kalangan. Jika sebelumnya mempelajari *gamolan pekhing* membutuhkan komunikasi dua arah, dengan adanya notasi, alat musik ini dapat dimainkan tanpa bertemu secara langsung dengan pengajarnya. Ditinjau dari segi permainan, pengolahan bunyi, dan teknik dasar memainkannya, *gamolan pekhing* menawarkan satu konsep budaya musik orang Lampung. Misalnya, dalam memainkan musik dengan tempo dan metrum yang dinamis.

Sebelum dilakukan banyak kajian tentang musik *gamolan pekhing*, sistem penulisan atau pewarisan dilakukan secara lisan (oral) dan demonstrasi langsung. Gaya pengajaran langsung para seniman lokal umumnya menggunakan notasi non-Barat. Notasi itu berbentuk deretan angka-angka yang dimaknai sebagai nada-nada pada *gamolan pekhing*. Selain itu, sistem pengajaran para seniman juga menggunakan pola *onomatope* (*onomatopoeia*), yakni sebuah gaya penyampaian menirukan bunyi-bunyian alat musik. Misalnya menggunakan kata “Tak” yang ditulis dengan kode “T” dan kata “Dung” yang ditulis dengan kode “D.” Kata “Tak” dan “Dung” juga kerap disebutkan secara lisan untuk menggambarkan ritmik dan pola iringan rebana untuk *gamolan pekhing* (lihat: gambar 2).

Gelitak : || i7 i7 i7 i || atau || i7 i i7 i ||
 Rebana : || TT - D - T D || T= Tak, D = Dung
 Khujih : || - C C - C - CC || C = Cek/Crek
 Gong : || 6 3 6 3 2 3 2 1 || dimainkan di akhir setiap bagian

Gambar 2. Sistem notasi musik *gamolan pekhing* menggunakan deret angka dan pola *onomatope* (Sumber: Hasyimkan & Hidayatullah, 2020)

Selain penggunaan kata-kata, pola penulisan *gamolan pekhing* juga disampaikan dengan memberikan penekanan pada aspek ritmik yang dominan. Ritmik-ritmik dalam setiap lagu *gamolan pekhing* dibunyikan secara lisan dengan penggunaan kata-kata yang beragam. Penekanannya bukan terletak pada kata yang digunakan (seperti pola *onomatope*), tetapi pada pola ritmik yang dilisankan (lihat: gambar 3). Setelah teknologi perekaman dan digital berkembang, pembelajaran musik secara mandiri dapat dilakukan menggunakan pola-pola klasik seperti imitasi.



The image shows a musical staff in 4/4 time with a key signature of one sharp (F#). The melody consists of the following notes: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4, F#4, E4, D4, C4, B3, A3, G3. Below the staff are three rows of rhythmic patterns corresponding to the notes above:

1	2	3	5	6	6	6	6	6	6	5	5	3	3
do	re	mi	sol	la	la	la	la	la	la	sol	sol	mi	mi
la	la	la	la	la	la	la	la	la	la	la	la	la	la

Labels on the right side of the table:

- Pola angka
- Pola sol mi sa si
- Pola bebas (penekanan pada melodi)

Gambar 3. Sistem penulisan *gamolan pekhing* menggunakan pola ritmik

Salah satu seniman yang berperan dalam menularkan budaya literasi musik tradisional Lampung adalah I Gusti Nyoman Arsana. Nyoman mulai terlibat dalam beberapa proyek penyusunan notasi musik tradisional Lampung, seperti *talo balak* dan *gamolan pekhing* hingga mengembangkannya untuk diajarkan di sekolah formal (I Gusti Nyoman Arsana, wawancara, 11 September, 2020). Setelah literasi musik di Lampung semakin berkembang, penulisan buku-buku notasi *gamolan pekhing* terus diperbarui oleh para seniman dan akademisi. Buku notasi *gamolan pekhing* yang terakhir diterbitkan pada tahun 2007-2008 dan 2018 (Batin et al., 2018; Hidayatullah, 2021).

Gallagher (2001) memberikan batasan-batasan epistemologi tentang seni, diantaranya berkaitan dengan sumber pengetahuan, batas pengetahuan, struktur pengetahuan, dan keabsahan pengetahuan. Musik *gamolan pekhing* merupakan imitasi dari jenis musik *xylophone* yang (konon) juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Alat musik ini merupakan instrumen akustik yang menyajikan elemen autentik dari representasi musik tradisional Lampung. Batas pengetahuan para seniman musik *gamolan pekhing* terkonfirmasi masih berada pada intervensi musik Barat. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan tangga nada diatonis dan berbagai aspek organologis yang membentuk alat musiknya. Saat ini, penalaan alat musik ini disamakan dengan musik Barat, misalnya penalaan nada ke-1 bernada G. Musik *gamolan pekhing* memiliki struktur pengetahuan yang mencerminkan identitas budaya Lampung, misalnya dari aspek sejarah, penyebaran, material alat musik (bambu *betung*), dan penggunaan istilah lokal. *Gamolan pekhing* disebut juga sebagai “*cetik*,” tetapi ada juga yang menyebutkan dengan “*kulintang pekhing*.” Keabsahan pengetahuan *gamolan pekhing* terwujud melalui ekosistem musiknya. Saat ini banyak masyarakat pendukung yang beramai-ramai mempelajari *gamolan pekhing*; baik itu di wilayah akademik maupun di luar wilayah akademik.

Aksiologi

Di wilayah Lampung Barat pada generasi sebelumnya, *gamolan pekhing* pada digunakan sebagai alat pengiring dalam upacara penyambutan tamu, musik pengiring dalam ritual penguburan jenazah, mengiringi pelepasan bujang-gadis, pengiring sastra

lisan *muayak*, dan lain-lain (Sumerta, 2012). Alat musik *gamolan pekhing* membawa dampak dan perubahan bagi masyarakat Lampung. Alat ini digunakan untuk sebuah sajian unik dan mudah untuk dimainkan. Sebagai contoh, dalam acara resmi yang dihadiri para pejabat daerah, *gamolan pekhing* dihadirkan dan dimainkan secara berkelompok, tidak jarang beberapa istri-istri pejabat ikut memainkan alat musik ini karena mudah dimainkan. Alat ini juga sering digunakan sebagai objek untuk mengisi kekosongan kegiatan di sela-sela acara program dharma wanita. *Gamolan pekhing* menjadi alat pemersatu dan komunikasi yang baik, karena dalam mempelajarinya dilakukan secara suka cita. Musik *gamolan pekhing* bukan hanya untuk ditampilkan sebagai sebuah sajian musik yang utuh, tetapi digunakan juga sebagai alat pengiring tarian Lampung. Dengan demikian mampu mempersatukan pemusik dan para penari. *Gamolan pekhingpekhing* juga digunakan dalam mengiringi sastra lisan Lampung, terutama dalam penyajian untuk acara-acara khusus.

Alat musik ini semakin masif disebarluaskan oleh pengguna sanggar, sekolah, dan lembaga-lembaga lainnya. Selain harganya yang cukup terjangkau, *gamolan pekhing* juga kerap dijadikan sebagai objek materi suatu perlombaan atau kompetisi musik tradisional. Dengan diberlakukannya musik *gamolan pekhing* dalam salah satu peraturan daerah, maka kebutuhan akan alat ini meningkat dari berbagai sisi, misalnya meningkatnya pesanan dari berbagai sekolah-sekolah dalam jumlah besar, meningkatnya permintaan untuk merekam permainan gamolan, meningkatnya pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar yang diadakan dinas pendidikan dan pariwisata dan memungkinkan untuk diteliti lebih mendalam dan dikembangkan oleh para akademisi.

Saat ini *gamolan pekhing* bukan hanya membawa manfaat pada seniman atau pengrajin, tetapi seluruh elemen sosial yang berkepentingan. Para peneliti dapat menggali berbagai topik dan fokus penelitian melalui *gamolan pekhing*. Para mahasiswa di kampus musik dapat menguji kemampuan pedagoginya dengan mengajarkan alat ini kepada orang lain. Mereka sekaligus dapat menguji kreativitasnya dalam menciptakan komposisi musik. Para pembuat konten musik menggunakan *gamolan pekhing* sebagai wujud representasi musik Lampung. Tidak jarang beberapa musisi populer memadukan alat musik *gamolan pekhing* dalam komposisinya untuk menonjolkan kesan “etnis” pada karyanya.

Dimensi aksiologi seni (termasuk musik)—khususnya di Nusantara—mengarah pada konsep “seni untuk sesuatu,” bukan “seni untuk seni” (Sunarto, 2016a). Artinya, seni atau musik tidak dibangun berdasarkan kebutuhan artistik semata, melainkan untuk kemaslahatan atau kebaikan. Jika musik *gamolan pekhing* tidak membawa kebermanfaatan yang besar bagi masyarakat pendukungnya, mungkin kesenian ini sudah lama ditinggalkan. Disamping tetap mempertahankan unsur estesisnya, musik *gamolan pekhing* harus mengikuti standar etika dan moral yang berlaku di masyarakat Lampung. Hal ini akan menjaga musik tetap bernilai adiluhung.

SIMPULAN

Tinjauan teoretis filsafat ilmu yang digunakan untuk mengkaji *gamolan pekhing* merupakan salah satu model penelaahan musik. Menggunakan tiga pilar (ontologi, epistemologi, aksiologi), aspek musikal dan ekstramusikal dapat diuraikan dengan jelas. Filsafat ilmu bukan satu-satunya metode untuk mengkaji musik, tetapi menggunakan penalaran kritis itu musik dapat diuraikan dengan jelas hingga masuk ke dalam persoalan filosofis. Telaah musik menggunakan filsafat ilmu merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mengungkap persoalan mendasar dalam musik. Aspek ontologi menguraikan konsep mimesis atau imitasi dari musik *gamolan pekhing*. Aspek epistemologi menggambarkan sumber pengetahuan, batas pengetahuan, struktur pengetahuan, dan keabsahan pengetahuan yang membentuk tradisi musik *gamolan pekhing*. Aspek aksiologi menguraikan bahwa musik *gamolan pekhing* tidak diciptakan tanpa tujuan kebaikan. Selain mempertahankan eksistensi artistiknya, *gamolan pekhing* juga perlu mempertahankan nilai budaya dan kebermanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Batin, M., Hidayatullah, R., Barnawi, E., A, I. G. N., Nugroho, W., Saputra Nugraha, R. aditya, Zopi, M. (2018). *Notasi pembelajaran musik tradisional gamolan pekhing Sekala Brak Lampung*. Bandar Lampung: Aura: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Firmansyah, F. (2015). Bentuk dan struktur musik Batanghari Sembilan. *Jurnal Eskpresi Seni*, 17(1), 83–102.
- Gallagher, K. T. (2001). *Epistemologi: Filsafat pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hasyimkan, (2011). *Gamolan: instrumen musik tradisional lampung bentuk, fungsi, dan perkembangannya* (PhD Thesis). [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- Hasyimkan. (2017). Gamolan: Instrumen musik tradisional Lampung warisan budaya dunia. In N. Y. Ariyanti, E. S. Agustina, S. R. Sulistyanti, Hartoyo, E. Suroso, & Sumaryo (Eds.), *Prosiding kegiatan ilmiah tingkat nasional kearifan lokal dalam dinamika masyarakat multikultural* (pp. 252–259). Bandar Lampung: LPPM Universitas Lampung.
- Hasyimkan, Cahyani, R., Cani, A. S., Pratiwi, D., Sanjaya, I., & Nuzulika, L. (2018). Pola ganda (Program pelatihan gamolan anak daerah) sebagai upaya terwujudnya generasi berwawasan budaya di SDN 2 Sulusuban Lampung Tengah. *Jurnal Warna*, 2(1), 88–96.
- Hasyimkan, & Hidayatullah, R. (2020). *Gamolan dan hadrah*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Hidayatullah, R. (2017). *Pengantar seni pertunjukan Lampung*. Yogyakarta: Arttex.
- Hidayatullah, R. (2021). Gamolan pekhing musical notation : Denoting musical sound in local style. In M. U. Wafa (Ed.), *Proceeding Book of International Conference On Music And Culture (ICOMAC)* (pp. 62–76). Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Retrieved from sendratasik.unnes.ac.id
- Kurniawan, A., & Djohan, D. (2017). Musik gamolan, latihan untuk menumbuhkan relasi sosial. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 18(3), 159–167. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/resital.v18i3.2045>
- Monash University. (2011). Gamolan and its significance [Webpage]. Retrieved 10 February 2022, from <https://www.monash.edu/news/articles/gamolan-and-its-significance>
- Primos, K. (2002). Africa. In D. J. Hargreaves & A. C. North (Eds.), *Musical development and learning: The international perspective* (pp. 1–13). London: Continuum.
- Siahaya, J. (2013). *Filsafat ilmu*. Yogyakarta: Charista Press.
- Sugiharto, B. (2016). Musik dan misterinya. *Extension Course Filsafat (ECF)*, (2). Retrieved 15 March 2022 from <https://doi.org/10.26593/ecf.v0i2.2300.%p>
- Sumerta D. A., I. W. (2012). *Gamolan pekhing: Musik bambu dari Sekala Berak*. (C.H. Cahyo Saputro,Ed.). Bandar Lampung: Sekelek Institute Publishing House.
- Sumerta, I. W. (2003). *Notasi talo balak dan kulittang pring Lampung*. (S.I. Tanpaka,Ed.). Bandar Lampung: CV Prinsip Bandarlampung Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Lampung.
- Sunarto. (2016a). Filsafat seni nusantara. *Imaji*, 14(1), 81–89. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/imaji.v14i1.9537>

- Sunarto, S. (2016b). Estetika musik: Autonomis versus heteronomis dan konteks sejarah musik. *Promusika*, 4(2), 102–116. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Susanto, A. (2019). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis* (Cetakan ke-10). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tejapermana, P., & Runasari, R. (2019). Pengembangan model pembelajaran musik melalui pemanfaatan gamolan Lampung untuk siswa SD di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 223–238. Retrieved from <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i2.3185>
- Trihasnanto, A. (2016). Eksistensi gamolan di masyarakat kota bandar lampung melalui internalisasi dan sosialisasi, 3, 20.
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politic of participation*. (J.M. Kartomi, A. Seeger, K.K. Shelemay, M.H. Stokes, & B.C. Wade,Eds.). Chicago and London: The University of Chicago Press.